

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam mendorong keberhasilan ekonomi. Tenaga kerja tidak hanya dipandang sebagai suatu bagian dalam menciptakan output, tetapi juga berperan ketika kualitas tenaga kerja dapat berinteraksi dengan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan nilai tambah (produktifitas) sehingga pembangunan ekonomi tidak dapat terlepas dari peran manusia dalam pengelolaannya (Izzah et al, 2021). Di Indonesia sendiri, masalah tenaga kerja adalah masalah yang signifikan. Angka pengangguran di Indonesia masih relatif tinggi, dan ada perbedaan dalam penyerapan tenaga kerja antara sektor formal dan informal, serta antara perkotaan dan perdesaan. Ini terjadi meskipun ekonomi Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Sangat penting untuk melakukan penelitian tambahan untuk memahami komponen yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini diperlukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan dalam penyerapan tenaga kerja (Rusdin et al, 2023).

Masyarakat pada usia kerja yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja masuk dalam kategori pengangguran (Hindun, 2019). Tingkat pengangguran adalah salah satu indikator utama dalam ekonomi yang digunakan untuk menilai kesejahteraan sosial dan situasi pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Pengangguran kasikan bahwa sebagian angkatan kerja tidak terlibat dalam kegiatan produktif, yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga, dan kemiskinan, dan kesenjangan sosial (Campbell et al, 1991). Masalah



ekonomi yang kerap dihadapi Indonesia adalah pengangguran, ditandai dengan jumlah pengangguran terbuka nyaris meningkat setiap tahun (Sumaryoto et al., 2020).

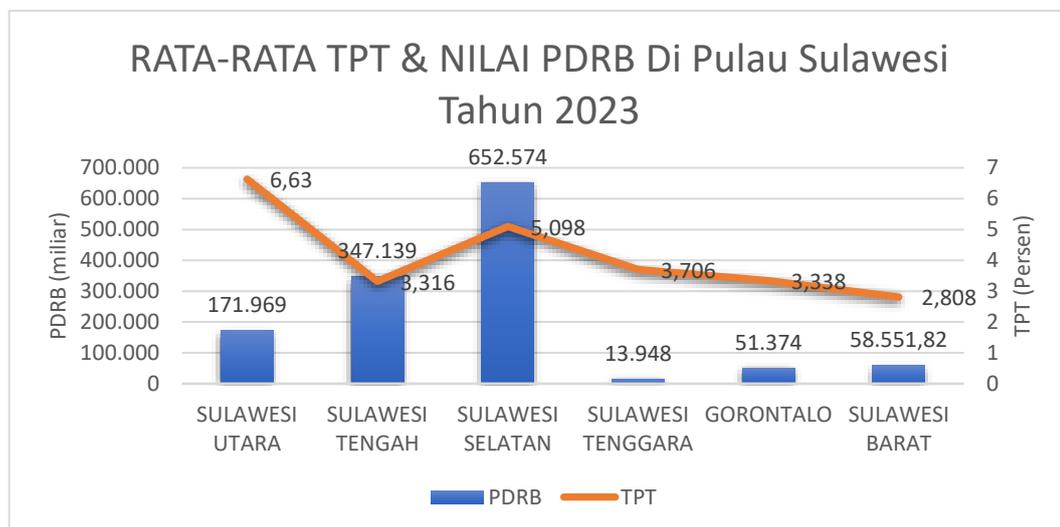
Pengangguran dapat muncul akibat pertumbuhan populasi yang pesat tanpa diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang cukup dan penyerapan tenaga kerja yang rendah. Hal ini terjadi karena rendahnya laju pertumbuhan dalam penciptaan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja yang siap bekerja (Pitartono dan Hayati, 2012). Individu yang tidak bekerja mengalami penurunan pendapatan, sementara biaya hidup terus berlanjut, sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan finansial secara mandiri. Pengangguran menjadi tantangan ekonomi signifikan bagi Indonesia, Tingginya tingkat pengangguran tidak hanya melibatkan mereka yang berpendidikan rendah tetapi juga yang berpendidikan tinggi, keterbatasan kesempatan kerja saat ini menjadi faktor utama yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran di Indonesia. (Yanti, 2019). Setiap tahun, perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang semakin banyak, dan beberapa ekonom memperkirakan bahwa di negara-negara berkembang, pengangguran umumnya didominasi oleh kaum muda dan terdidik (Adriyanto, dkk., 2020).

Pengangguran berfungsi sebagai salah satu indikator untuk menilai kondisi pasar tenaga kerja dan mencerminkan sejauh mana angkatan kerja dapat terserap. Di Sulawesi Selatan, meskipun merupakan provinsi dengan potensi yang besar, masalah pengangguran tetap menjadi tantangan serius. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut menunjukkan tren positif.



Sulawesi Selatan, dengan laju pertumbuhan ekonominya yang mencatat angka sebesar 4,9 persen pada tahun 2022, memiliki sektor-sektor unggulan seperti pertanian, perikanan, serta perdagangan dan jasa. Namun, permasalahan ketenagakerjaan, khususnya pengangguran, masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 tercatat sebesar 5,1 persen. Meskipun angka ini berada di bawah rata-rata nasional yang sebesar 5,45 persen, tetap saja kondisi ini menandakan bahwa tantangan besar masih ada dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut (Haydarsyah dan Nilasari, 2023).

Berikut adalah rata-rata tingkat pengangguran terbuka dan nilai PDRB di Pulau Sulawesi tahun 2023:



Sumber: BPS Indonesia, 2023



### ar 1.1 Rata-Rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Nilai PDRB di Pulau Sulawesi tahun 2023

**Pada Gambar 1.1,** Berdasarkan grafik perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Sulawesi, dapat disimpulkan bahwa Sulawesi Selatan memiliki PDRB tertinggi di antara provinsi lainnya, yaitu sebesar 652.574 miliar rupiah pada tahun 2023. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan tercatat sebesar 5,1 persen, relatif lebih rendah dibandingkan dengan Sulawesi Utara yang memiliki TPT sebesar 6,63 persen pada periode yang sama. Meskipun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Selatan pada tahun 2023 tercatat sebagai yang tertinggi di antara provinsi-provinsi lain di Pulau Sulawesi, namun angka PDRB yang tinggi tersebut tidak serta merta mencerminkan tingkat kesejahteraan tenaga kerja secara keseluruhan. Tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan masih relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan struktural dalam pembangunan, dimana pertumbuhan ekonomi belum diikuti dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai dan merata bagi masyarakat luas. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh besar terhadap kinerja perekonomian suatu daerah yang tercermin melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara umum, TPT yang tinggi mengindikasikan banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap dalam kegiatan ekonomi produktif, sehingga kontribusi tenaga kerja dalam produksi barang dan jasa menjadi rendah. Hal ini mencerminkan inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan PDRB. Di Sulawesi Selatan, meskipun PDRB meningkat, tingkat pengangguran terbuka tetap relatif tinggi karena lapangan tersebut tidak cukup inklusif dalam menciptakan kesempatan kerja, terutama bagi tenaga kerja berpendidikan rendah atau kurang terampil.



Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki struktur ekonomi yang lebih besar dibandingkan provinsi lain di wilayah Sulawesi, dengan sektor unggulan seperti pertanian, perikanan, serta perdagangan dan jasa yang masih menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja. Tingginya penganggur mencerminkan bahwa pengangguran masih menjadi masalah serius. Sebagai pusat kegiatan ekonomi dengan Makassar sebagai kota metropolitan, Sulawesi Selatan menjadi tujuan migrasi tenaga kerja dari daerah sekitarnya. Hal ini menciptakan persaingan yang ketat di pasar kerja perkotaan, yang seringkali tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan menunjukkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, dimana tingkat pengangguran laki-laki sebesar 4,39 persen dan tingkat pengangguran perempuan sebesar 4,25 persen. Meskipun perbedaan ini tidak terlalu signifikan, perbedaan ini mencerminkan dinamika yang lebih kompleks di pasar tenaga kerja. Laki-laki cenderung lebih banyak terlibat dalam sektor-sektor yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi, seperti konstruksi dan pertanian, yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran mereka. Selain itu, laki-laki sering kali menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga mereka lebih aktif dalam mencari pekerjaan dan lebih mungkin terdaftar sebagai pengangguran jika mereka tidak menemukan pekerjaan yang sesuai (BPS, 2023).

Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi pasar tenaga kerja adalah pendidikan masyarakat. Menurut Hartoko (2019), pendidikan dianggap penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat menciptakan tenaga kerja yang berkualitas tinggi. Seiring dengan



meningkatnya kualitas sumber daya manusia, ekspektasi terhadap jenis pekerjaan yang diinginkan juga meningkat, sehingga tenaga kerja terdidik cenderung menolak pekerjaan yang dianggap tidak memadai. Todaro (2000) menyatakan bahwa pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang diperoleh pekerja.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pasar kerja adalah status perkawinan. Teori ekonomi tentang pernikahan telah banyak dibahas dan dianalisis dalam karya-karya ekonom klasik seperti yang dibahas dalam teori Becker yang menunjukkan bahwa struktur rumah tangga mempengaruhi alokasi sumber daya seperti pendapatan dan investasi dalam kesehatan serta pendidikan. Struktur ini turut menentukan kesiapan individu untuk masuk atau terus bertahan di pasar tenaga kerja. Status pernikahan memainkan peran penting dalam menentukan pola partisipasi individu di pasar tenaga kerja dan tingkat pengangguran. Mereka yang belum menikah cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mencari pekerjaan dan menerima tawaran pekerjaan di lokasi yang berbeda tanpa terikat oleh tanggung jawab keluarga. Sebaliknya, individu yang sudah menikah sering kali menghadapi berbagai prioritas, seperti tanggung jawab keluarga, yang dapat memengaruhi preferensi mereka terhadap jenis pekerjaan atau keterlibatan dalam angkatan kerja.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengangguran adalah kondisi s. Kesehatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi produktivitas kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Individu memiliki kesehatan yang baik biasanya memiliki peluang yang lebih tinggi



untuk mendapatkan pekerjaan dan mempertahankan produktivitas dalam jangka panjang. Masalah kesehatan, baik fisik maupun mental, dapat menjadi hambatan yang signifikan yang mengurangi kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif atau bahkan menyebabkan pengangguran.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengangguran adalah wilayah tempat tinggal. Menurut Novianti (2019), tingginya angka pengangguran di daerah pedesaan dapat disebabkan karena banyak daerah pedesaan yang masih dalam tahap pembangunan, sehingga kegiatan industri di sana masih terbatas. Selain itu, lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah pedesaan umumnya lebih banyak di sektor informal, seperti pertanian, dibandingkan dengan sektor formal. Selain masalah di daerah pedesaan, tantangan di daerah perkotaan juga berkontribusi pada ketidakseimbangan persentase pengangguran antara desa dan kota. Angkatan kerja di perkotaan menghadapi berbagai tantangan, seperti pertumbuhan penduduk yang cepat, kesulitan mendapatkan pekerjaan karena sebagian besar lowongan pekerjaan mensyaratkan kualifikasi yang tinggi, serta kecenderungan angkatan kerja muda yang tinggal di perkotaan untuk lebih selektif dalam mencari pekerjaan, sehingga mereka lebih memilih untuk menganggur.

Faktor lain yang menjadi kendala utama dalam masalah pengangguran adalah kesenjangan keterampilan antara pencari kerja dan kebutuhan pasar. Sebagian besar tenaga kerja hanya memiliki pendidikan setingkat SMA tanpa tambahan, sehingga sulit bersaing dengan tenaga kerja dari daerah lain. Pengetahuan dan keahlian merupakan komponen penting dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang siap akan persaingan. Pada kenyataannya jumlah pengangguran



di usia produktif dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sehingga perlu dilakukan pengembangan agar menumbuhkan keahlian (Suyanti, dkk., 2024).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menghadapi masalah pengangguran yang dapat dilihat dari posisi kedua di Pulau Sulawesi mengindikasikan ketidakstabilan dalam penyerapan tenaga kerja, Berdasarkan kajian permasalahan di atas, hal inilah yang menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“Analisis Penawaran Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah umur berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja di Sulawesi Selatan?
2. Apakah ada perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin di Sulawesi Selatan?
3. Apakah ada perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan di Sulawesi Selatan?
4. Apakah ada perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan status perkawinan di Sulawesi Selatan?
5. Apakah ada perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan disabilitas di Sulawesi Selatan?



6. Apakah ada perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan wilayah tempat tinggal di Sulawesi Selatan?
7. Apakah ada perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan pelatihan kerja di Sulawesi Selatan?
8. Apakah ada perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan pengalaman magang di Sulawesi Selatan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap penawaran tenaga kerja di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan di Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan status perkawinan di Sulawesi Selatan.
5. Untuk mengetahui perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan disabilitas di Sulawesi Selatan.
6. Untuk mengetahui perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan wilayah tempat tinggal di Sulawesi Selatan.



Untuk mengetahui perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan pelatihan kerja di Sulawesi Selatan.

8. Untuk mengetahui perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan pengalaman magang di Sulawesi Selatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi peneliti dalam penerapan disiplin ilmu yang telah didapatkan sebelumnya sekaligus memberikan informasi yang berguna sebagai bahan rekomendasi pengambil kebijakan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan masalah penawaran tenaga kerja di Sulawesi Selatan.
2. Bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teoritis

##### 2.1.1 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah waktu atau tenaga yang bersedia dan mampu diberikan oleh individu atau rumah tangga untuk bekerja pada tingkat upah tertentu dalam periode waktu tertentu. Dalam ekonomi tenaga kerja, penawaran tenaga kerja menunjukkan keputusan individu untuk masuk atau tidak masuk ke dalam pasar tenaga kerja, baik dalam bentuk bekerja maupun mencari pekerjaan.

Menurut teori ekonomi Neo Klasik berpendapat bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Penawaran tenaga kerja dapat menimbulkan kendala berupa pendapatan yang akan diperoleh pada saat waktu luang (*leisure time*). Tenaga kerja diasumsikan berusaha untuk memaksimalkan kepuasan yang diperoleh, yang berhubungan dengan pendapatan yang sudah diperoleh. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa, termasuk juga memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk bersenang-senang. Argumentasi ini merupakan dasar dari kelompok Klasik untuk menjelaskan penawaran tenaga kerja yang lebih dikenal dengan *Labour Supply Curve* (Kusumosuwidho, 1981).



alam dunia kerja, penyerapan tenaga kerja setiap sektornya berbeda-beda. Upah yang diperlukan untuk dapat bekerja di sektor formal, biasanya diperlukan kualifikasi tertentu. Untuk sektor informal, keahlian khusus, pendidikan yang memadai, serta pengalaman kerja.

### 2.1.2 Umur

Teori Siklus Hidup (*Life Cycle Theory*) yang diperkenalkan oleh Franco Modigliani menjelaskan pengaruh usia terhadap tingkat pengangguran melalui tiga fase perjalanan hidup seseorang. Pada fase pertama, yaitu fase tidak produktif (usia muda, 15-24 tahun), individu sering mengalami kesulitan untuk memasuki pasar kerja karena kurangnya pengalaman dan keterampilan, sehingga berisiko tinggi untuk menganggur. Sebagai contoh, lulusan baru sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya. Fase kedua adalah fase produktif (usia dewasa, 25-54 tahun), di mana individu pada umumnya memiliki keterampilan dan pengalaman yang lebih baik, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki stabilitas dalam pekerjaan. Namun, faktor eksternal seperti resesi ekonomi dapat meningkatkan tingkat pengangguran pada kelompok ini; misalnya, seorang profesional yang berpengalaman dapat terkena dampak PHK karena krisis ekonomi. Pada fase terakhir, yaitu fase tidak produktif (usia tua, 55 tahun ke atas), banyak individu yang mengalami penurunan produktivitas kerja dan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan baru, misalnya seorang pensiunan yang tidak dapat menemukan pekerjaan paruh waktu karena dianggap sudah terlalu tua oleh pemberi kerja.

### 2.1.3 Jenis Kelamin

Gender mencerminkan kesetaraan peran, pekerjaan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan antara pria dan wanita. Gender mengacu pada peran,



atribut, aktivitas dan kesempatan yang dianggap pantas oleh masyarakat sing-masing jenis kelamin. Selain itu, peran gender dapat berubah seiring

berjalannya waktu karena kemajuan teknologi, pendidikan, ekonomi, dan faktor lainnya.

Teori *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Gary Becker. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan di pasar tenaga kerja disebabkan oleh diskriminasi dan segregasi yang mempengaruhi kesempatan kerja masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar untuk memasuki pasar tenaga kerja, yang mengakibatkan tingkat pengangguran mereka lebih tinggi daripada laki-laki. Sebagai contoh, diskriminasi di tempat kerja dapat terjadi karena preferensi pemberi kerja untuk mempekerjakan laki-laki atau karena persepsi bahwa perempuan memiliki kualifikasi yang lebih rendah. Selain itu, faktor-faktor seperti status pernikahan dan jumlah anak juga berkontribusi terhadap kesenjangan ini; perempuan yang memiliki anak yang menjadi tanggungan biasanya memiliki kesulitan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan.

#### 2.1.4 Tingkat Pendidikan

Dalam Becker (1964) dijelaskan bahwa *Human Capital Theory* mengasumsikan bahwa peningkatan pendidikan dapat meningkatkan produktivitas individu sekaligus pendapatannya. Teori ini berargumen bahwa setiap penambahan satu tahun pendidikan berarti seseorang juga menambah kemampuan dan keterampilannya, sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat.



ohimah (2021) menyatakan bahwa *Human Capital Investment* mengacu pengaruh pendidikan formal terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula

produktivitas tenaga kerjanya. Hal ini sejalan dengan teori *Human Capital Investment* yang menyatakan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi karena berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Modal manusia adalah kumpulan keterampilan dan pengetahuan produktif yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konteks ini, modal manusia dianggap sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas. Pentingnya modal manusia terletak pada pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang merupakan dasar untuk meningkatkan produktivitas kinerja manusia.

### 2.1.5 Status Perkawinan

Dari perspektif ekonomi, uang bukanlah satu-satunya bentuk nilai yang dianggap berharga (Louzek, 2022). Ekonomi mencakup disiplin ilmu yang lebih luas, meliputi analisis perilaku manusia yang dipandang rasional dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan setiap individu. Individu yang sudah menikah cenderung memiliki peluang menganggur yang lebih rendah dibandingkan mereka yang belum menikah, karena mereka lebih termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan demi mendukung kebutuhan keluarga (Becker, 1981).

Status pernikahan mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan kerja, karena adanya perubahan tanggung jawab, kewajiban, dan prioritas. Lumbanraja & Syafitri (2022). Pernikahan dapat dipandang sebagai sebuah perjanjian yang bertujuan untuk melakukan kegiatan dan konsumsi secara bersama sehingga berdampak pada perekonomian. un kerja dalam pernikahan berfungsi sebagai sarana untuk memanfaatkan



keunggulan komparatif dan meningkatkan efisiensi dalam bekerja. Wardhana (2019). Angkatan kerja berusia 15-24 tahun yang sudah menikah cenderung memiliki peluang lebih kecil untuk menganggur dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Individu yang sudah menikah cenderung memiliki tingkat partisipasi tenaga kerja yang lebih tinggi, terutama di kalangan laki-laki, karena mereka memiliki tanggung jawab ekonomi terhadap keluarga.

### 2.1.6 Disabilitas

Beberapa ekonom berpendapat bahwa kesehatan dapat dipandang sebagai fenomena ekonomi yang dapat diukur baik dari segi stok maupun investasi. Dengan demikian, kesehatan menjadi variabel yang dapat dianggap sebagai faktor produksi yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai tambah barang dan jasa, atau sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh individu, rumah tangga, dan masyarakat, yang dikenal sebagai tujuan kesejahteraan. Ariasih (2021) Kesehatan merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Individu yang sehat memiliki kapasitas kerja yang lebih tinggi, tingkat absensi yang lebih rendah, dan lebih mampu bekerja secara efisien. (Grossman, 1972) dalam teori *Human Capital* menekankan pentingnya investasi di bidang kesehatan (seperti akses ke layanan kesehatan dan pendidikan kesehatan) sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, kesehatan dianggap sebagai modal yang dapat meningkatkan tingkat pengembalian yang positif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.



### 2.1.7 Wilayah Tempat Tinggal

Harris dan Todaro (1970) menjelaskan bahwa keputusan individu untuk berpindah dari desa ke kota dipengaruhi oleh perbedaan antara ekspektasi pendapatan di kota dan di desa. Pengangguran di daerah perkotaan sering kali meningkat karena migrasi yang melebihi kapasitas pasar tenaga kerja formal dalam menyerap tenaga kerja. Tempat tinggal atau daerah di mana seseorang tinggal dan melakukan kegiatan ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mudah atau sulitnya mencari pekerjaan. Daerah pedesaan lebih mampu menyerap tenaga kerja, terlepas dari apakah pekerjaan tersebut memenuhi standar kelayakan atau tidak, seperti yang terlihat di sektor pertanian (Citra, 2022). Selain itu, Abrar, Amalia, dan Handoyo (2019) juga menyatakan bahwa tinggal di daerah perkotaan meningkatkan risiko pengangguran usia muda.

### 2.1.8 Pelatihan (Training)

Pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek yang membutuhkan aturan sistematis dan terorganisir sehingga seorang individu dapat mempelajari keterampilan teknis dan juga pengetahuan untuk tujuan tertentu. Manfaat pelatihan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama. Pertama, dari sisi perilaku, pelatihan mampu mengubah sikap dan perilaku individu sehingga mereka lebih percaya diri dalam menjalankan tugas baru. Kedua, dari segi pengetahuan, pelatihan memberikan wawasan baru yang relevan dengan perkembangan , sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan itas serta peluang pengembangan karier individu pun meningkat. Ketiga,



dalam aspek keterampilan, pelatihan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena menghasilkan individu yang terlatih, efisien, dan efektif dalam bekerja. (Wijaya, 2023).

### **2.1.9 Magang**

Magang atau yang sering disebut juga sebagai praktik kerja merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka melalui pengalaman langsung di dunia kerja yang sesungguhnya. Selama menjalani magang, individu tidak hanya belajar bagaimana cara memperoleh pekerjaan, tetapi juga mempelajari cara menjalankan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Kegiatan ini memberikan wawasan dan pengalaman berharga, karena memungkinkan peserta magang menguji serta menyandingkan ilmu teoretis yang telah dipelajari dengan situasi nyata di lapangan (Septiana, dkk., 2016).

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Umur Terhadap Penawaran Tenaga Kerja**

Hubungan antara usia dan menganggur mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja berdasarkan kelompok usia. Secara umum, kelompok usia muda (15-24 tahun) memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman kerja, rendahnya keterampilan yang relevan, atau masih dalam proses menyelesaikan pendidikan.



Contoh, data di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi pada kelompok usia 15-24 tahun, terutama pada rentang usia 20-

24 tahun. Kelompok usia produktif yang lebih tua (25-54 tahun) biasanya memiliki yang lebih rendah karena cenderung lebih mapan dalam pekerjaan, memiliki pengalaman yang cukup, dan telah beradaptasi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Namun, pada kelompok usia 55 tahun ke atas, bisa saja kembali meningkat karena faktor pensiun, keterbatasan fisik, atau kurangnya keterampilan yang sesuai dengan teknologi terkini atau tren pasar tenaga kerja.

Darmawan, D. & Muslim, I. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa usia muda memiliki dampak signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran. Usia berperan dalam menentukan peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kondisi pasar kerja. Oleh karena itu, upaya-upaya seperti pelatihan keterampilan, bimbingan karir, dan kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja menjadi sangat penting untuk mengurangi tingkat pengangguran pada kelompok usia muda.

### 2.2.2 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Penawaran Tenaga Kerja

Gender memiliki pengaruh terhadap pengangguran terbuka yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hal partisipasi dan tantangan yang dihadapi laki-laki dan perempuan di pasar tenaga kerja. Secara umum, laki-laki memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam angkatan kerja dibandingkan perempuan, meskipun tingkat pengangguran antara kedua jenis kelamin ini sering kali serupa. Perempuan sering menghadapi berbagai rintangan, diskriminasi gender, tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar, dan akses ke pekerjaan tertentu. Pria juga dapat merasakan tekanan sosial untuk



menjadi pencari nafkah utama, yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran mereka jika peluang kerja tidak mencukupi. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja, masih ada tantangan signifikan yang harus dihadapi untuk mencapai kesetaraan gender dalam kesempatan kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif dan peka gender untuk menciptakan peluang yang setara dan mengurangi kesenjangan pengangguran gender.

### 2.2.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Penawaran Tenaga Kerja

Secara umum, pendidikan diyakini dapat menurunkan pengangguran karena pendidikan formal membantu meningkatkan kemampuan dan kompetensi angkatan kerja, memberikan akses yang lebih luas terhadap pekerjaan sektor formal yang lebih stabil, dan meningkatkan daya saing individu di pasar tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka terserap di lapangan kerja formal. Hal ini biasanya terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan permintaan pasar tenaga kerja, di mana lulusan dengan pendidikan yang lebih tinggi sulit untuk diterima karena pasar lebih membutuhkan keahlian teknis di tingkat menengah. Selain itu, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki ekspektasi upah yang lebih tinggi sehingga dapat memperpanjang proses pencarian kerja.

### 2.2.4 Hubungan Status Perkawinan Terhadap Penawaran Tenaga Kerja



ndisi pernikahan sering kali mempengaruhi preferensi dan keputusan untuk bekerja atau tidak. Individu yang belum menikah cenderung lebih aktif mencari pekerjaan dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam

memilih jenis pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran untuk kelompok ini seringkali lebih rendah. Sebaliknya, individu yang sudah menikah, terutama mereka yang memiliki tanggung jawab keluarga, mungkin menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pekerjaan, terutama jika mereka mengalami kendala waktu atau mobilitas. Selain itu, peran gender dalam rumah tangga juga berpengaruh, di mana perempuan yang sudah menikah lebih cenderung memilih untuk tidak bekerja dan fokus pada urusan rumah tangga. Di sisi lain, status pernikahan yang terkait dengan perceraian atau menjadi janda dapat meningkatkan risiko pengangguran karena terbatasnya dukungan ekonomi atau kebutuhan mendesak untuk merawat keluarga.

### 2.2.5 Hubungan Disabilitas Terhadap Penawaran Tenaga Kerja

Kondisi disabilitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap penawaran tenaga kerja. Penyandang disabilitas umumnya memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja dibandingkan dengan individu tanpa disabilitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan kapasitas fisik maupun mental yang dapat memengaruhi kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan tertentu. Keterbatasan ini sering kali berdampak pada menurunnya produktivitas atau kesesuaian individu dengan jenis pekerjaan yang tersedia di pasar.

Hal ini sejalan dengan pandangan Human Capital Theory (Becker, 1964) yang menyatakan bahwa individu dengan keterbatasan fisik atau kesehatan mengalami penurunan modal manusia, baik dari sisi pendidikan, keterampilan, produktivitas, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya partisipasi di pasar kerja. Selain itu, menurut Social Model of Disability, hambatan



yang dihadapi penyandang disabilitas bukan hanya berasal dari kondisi fisik mereka, tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor lingkungan, sosial, dan kebijakan yang belum inklusif terhadap kelompok disabilitas.

### **2.2.6 Hubungan Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Penawaran Tenaga Kerja**

Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status pengangguran, karena kondisi geografis dan sosial-ekonomi suatu wilayah dapat mempengaruhi ketersediaan dan akses terhadap pekerjaan. Di daerah perkotaan, meskipun terdapat lebih banyak kesempatan kerja, tingkat pengangguran tetap tinggi karena persaingan yang ketat dan meningkatnya migrasi ke daerah pedesaan. Sebaliknya, di daerah pedesaan, kurangnya kesempatan kerja seringkali menjadi penyebab utama pengangguran, terutama di sektor formal. Selain itu, infrastruktur yang tidak memadai, seperti transportasi dan akses internet, di daerah pedesaan dapat menghalangi seseorang untuk mengakses pasar kerja yang lebih luas. Faktor-faktor seperti pendidikan, pelatihan kerja, dan ketersediaan sektor industri juga berkontribusi pada hubungan antara wilayah tempat tinggal dan tingkat pengangguran.

### **2.2.7 Hubungan Pelatihan Kerja Terhadap Penawaran Tenaga Kerja**

Pelatihan kerja memiliki hubungan yang erat dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara umum, pelatihan kerja berperan sebagai media



angan keterampilan dan peningkatan kompetensi yang dibutuhkan oleh ja. Melalui pelatihan, individu dapat memperoleh pengetahuan praktis,

keahlian teknis, dan kesiapan kerja yang lebih baik sehingga meningkatkan daya saing mereka dalam proses pencarian kerja. Hal ini berdampak langsung pada penurunan tingkat pengangguran terbuka, karena individu yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan menjadi lebih siap dan layak untuk dipekerjakan.

### 2.2.8 Hubungan Magang Terhadap Penawaran Tenaga Kerja

Magang memiliki peran strategis dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka, terutama di kalangan lulusan baru dan pencari kerja muda. Secara teoritis, magang berfungsi sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, dengan memberikan pengalaman praktis, pemahaman lingkungan kerja nyata, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Melalui magang, individu memperoleh eksposur langsung terhadap dunia kerja, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta memperluas jaringan profesional yang sangat penting dalam proses pencarian kerja.

## 2.3 Tinjauan Empiris

Novianti (2019) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender pada Pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) pada tahun 2015 dengan sampel sebanyak 23.394 responden yang berusia antara 15 hingga 64 tahun dan termasuk dalam angkatan kerja. Teknik analisis yang digunakan adalah model probit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, asal daerah, jumlah tanggungan (0-14 tahun), pendapatan rumah tangga, dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan gender.



Ditemukan bahwa tingkat pendidikan perempuan yang lebih tinggi dapat mengurangi kesenjangan gender di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan gender dalam pengangguran.

Hartoko (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, usia, status pernikahan, dan wilayah tempat tinggal terhadap lama pencarian kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015 dengan jumlah sampel sebanyak 13.130 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi robust untuk mengatasi keberadaan *outlier*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, usia, dan status perkawinan berpengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja. Sementara itu, pelatihan, jenis kelamin, dan usia berpengaruh positif signifikan. Wilayah tempat tinggal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap lama pencarian kerja. Secara keseluruhan, variabel pendidikan, pelatihan, jenis kelamin, usia, status pernikahan, dan wilayah tempat tinggal secara simultan berkontribusi dalam mempengaruhi lama pencarian kerja tenaga kerja terdidik di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja melalui program *link and match* untuk mempersiapkan tenaga kerja yang lebih kompetitif.



Wardhana, B et al (2019) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran di kalangan pemuda di Provinsi Jawa

Barat. Dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2017 dengan jumlah sampel sebanyak 6.685 orang, penelitian ini menggunakan metode regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu pengangguran di kalangan pemuda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel usia, status perkawinan, dan status dalam rumah tangga memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas pengangguran. Secara spesifik, setiap kenaikan satu tahun dalam usia akan menurunkan peluang pengangguran usia muda sebesar 1,96 persen, sementara individu yang sudah menikah memiliki peluang lebih kecil untuk menganggur dibandingkan yang belum menikah. Selain itu, individu yang menjadi kepala rumah tangga juga menunjukkan peluang yang lebih kecil untuk menganggur. Namun, variabel pelatihan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran kaum muda, yang mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Studi ini menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung peningkatan relevansi pendidikan dan pelatihan dengan kebutuhan industri untuk mengurangi pengangguran usia muda di Jawa Barat.

Swarsih, C et al (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia, pendidikan, upah, keterampilan, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja pada tenaga kerja terdidik di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara langsung kepada 110 responden, dengan metode multistage sampling. Metode analisis yang

n adalah regresi linier berganda (OLS). Hasil penelitian menunjukkan variabel usia, pendidikan, dan upah memiliki pengaruh yang signifikan lama mencari kerja, sedangkan keterampilan dan jenis kelamin tidak



menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan usia dan pendidikan berhubungan dengan durasi pencarian kerja yang lebih lama, sementara upah yang lebih tinggi juga cenderung memperpanjang durasi pencarian kerja, karena para pencari kerja berusaha keras untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka. Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif.

Sahira dan Bintoro (2023) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh faktor human capital pada pengangguran golongan usia muda Indonesia tahun 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2019 yang melibatkan 12.677 responden. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner, di mana status pengangguran digunakan sebagai variabel dependen biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan kerja, jenis kelamin, dan status perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan tempat tinggal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan dan pelatihan kerja dapat mengurangi probabilitas pengangguran, dimana angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau mengikuti pelatihan kerja memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dipekerjakan. Selain itu, laki-laki dan individu yang sudah menikah memiliki peluang lebih rendah untuk menganggur daripada perempuan dan mereka yang



menikah.

## 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan pasar tenaga kerja (Y) di masyarakat. Penyerapan pasar tenaga kerja (Y) berperan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh lima variabel independen, yaitu umur (X1), jenis kelamin (D1), pendidikan (D2), status perkawinan (D3), disabilitas (D4), wilayah tempat tinggal (D5), pelatihan (D6), dan magang (D7).

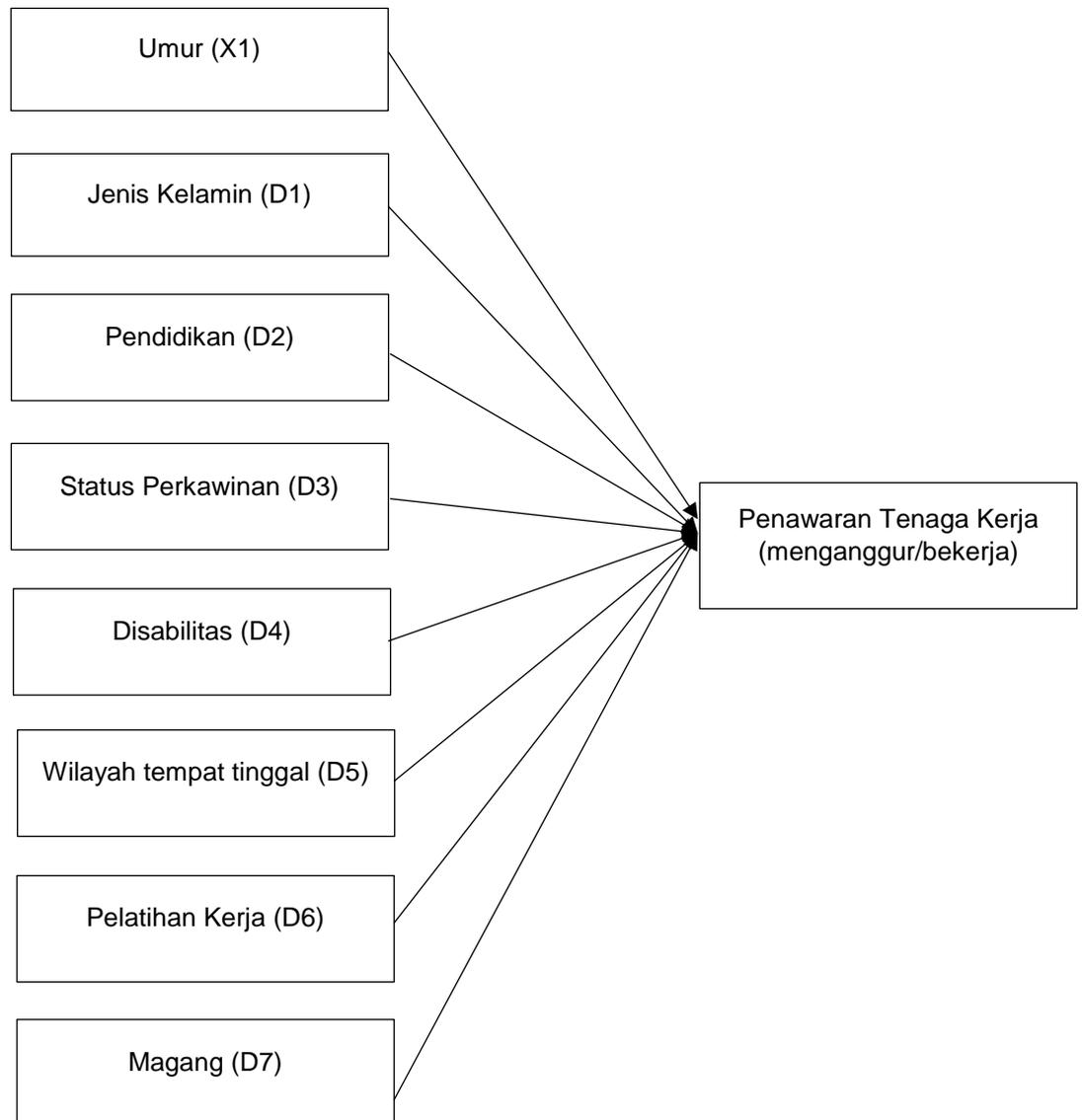
Variabel umur (X1) mencerminkan tahapan dalam siklus kehidupan individu yang berkaitan erat dengan partisipasi di pasar tenaga kerja. Umur menjadi penentu penting dalam akses terhadap pekerjaan, di mana individu usia produktif cenderung memiliki peluang kerja yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia sangat muda atau lanjut usia. Variabel jenis kelamin (D1) menunjukkan bagaimana perbedaan jenis kelamin mempengaruhi peluang seseorang untuk menganggur, dimana laki-laki dan perempuan menghadapi tantangan yang berbeda di pasar kerja. Pria sering kali merasakan lebih banyak tekanan sebagai pencari nafkah utama, sehingga mereka cenderung lebih aktif dalam mencari pekerjaan. Sebaliknya, perempuan sering menghadapi hambatan struktural seperti diskriminasi gender dan tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar, yang membuat mereka lebih banyak terlibat dalam pekerjaan informal atau tidak terdaftar dalam statistik pengangguran formal. Selanjutnya, pendidikan (D2) berperan dalam status pengangguran, di mana pendidikan yang lebih tinggi biasanya memberikan an yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun kesesuaian antara keterampilan dan kebutuhan pasar dapat menjadi kendala. Perkawinan (D3) merupakan faktor sosial yang mempengaruhi status



pengangguran, dimana individu yang sudah menikah cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk mencari pekerjaan tetap dibandingkan mereka yang belum menikah. Disabilitas (D4) menunjukkan bahwa kondisi disabilitas dapat menjadi penghalang yang signifikan untuk mencari atau mempertahankan pekerjaan, terutama bagi individu dengan masalah kesehatan kronis atau keterbatasan fisik. Sebaliknya, individu dengan kesehatan yang baik cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk tetap bekerja dan bersaing di pasar tenaga kerja. Wilayah tempat tinggal (D5) mencerminkan bahwa lokasi geografis baik di daerah pedesaan maupun perkotaan-mempengaruhi aksesibilitas terhadap pekerjaan dan tingkat pengangguran. Individu yang tinggal di daerah perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap pekerjaan dibandingkan mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Namun, persaingan di kota-kota besar juga bisa sangat ketat, sehingga meningkatkan risiko pengangguran. Sementara itu, individu di daerah pedesaan mungkin menghadapi pekerjaan formal yang terbatas dan lebih mengandalkan sektor informal atau pekerjaan musiman. Variabel pelatihan kerja (D6) mengukur sejauh mana partisipasi individu dalam kegiatan pelatihan memengaruhi peluangnya untuk memperoleh pekerjaan formal. Pelatihan kerja bertujuan meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga individu yang mengikuti pelatihan umumnya lebih siap bersaing di pasar tenaga kerja. Variabel magang (D7) berperan sebagai indikator awal individu terhadap dunia kerja. Pengalaman magang memberikan kesempatan



memperoleh pengetahuan praktis, membangun jejaring profesional, dan lingkungan kerja secara langsung sebelum memasuki pasar kerja secara



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

- 1) Diduga umur berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja di Sulawesi Selatan.



Diduga bahwa terdapat perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin di Sulawesi Selatan.

- 3) Diduga bahwa terdapat perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan di Sulawesi Selatan.
- 4) Diduga bahwa terdapat perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan status perkawinan di Sulawesi Selatan.
- 5) Diduga bahwa terdapat perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan disabilitas di Sulawesi Selatan.
- 6) Diduga bahwa terdapat perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan wilayah tempat tinggal di Sulawesi Selatan.
- 7) Diduga bahwa terdapat perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan pelatihan kerja di Sulawesi Selatan.
- 8) Diduga bahwa terdapat perbedaan penawaran tenaga kerja berdasarkan pengalaman magang di Sulawesi Selatan.

